**MODAL SOSIAL KOMUNITAS PASOMPE DI DESA PUDE**

**KABUPATEN BONE**

FAJAR ALAMSYAH

1363142011

[Fhajar83@gmail.com](mailto:Fhajar83@gmail.com)

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani Makassar

**ABSTRAK**

**FAJAR ALAMSYAH, 2018.** *Modal Sosial komunitas Pasompe Di Desa Pude*

*Kabupaten Bone.* (Di bimbing oleh Idham Irwansyah dan Muhammad Syukur).

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial pasompe dan bentuk-bentuk modal sosial komunitas pasompe di Desa Pude Kabupaten Bone.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu bermata pencaharian sebagai pasompe, cukup memiliki pengalaman minimal 4 Tahun sebagai pasompe, dan berumur 20 Tahun keatas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis melalui proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa modal sosial komunitas pasompe di Desa Pude Kabupaten Bone menunjukan sikap saling percaya diantara pasompe terbangun dengan kuat karena hubungan yang telah terbangun sebelumnya, misalnya ponggawa yang mempercayakan kapalnya ke nahkoda, modal sosial yang kedua yaitu jaringan sosial yang dapat kita lihat dari kerjasama atara komunitas pasompe dan komunitas lain, modal sosial yang ketiga yaitu norma, aturan yang berlaku pada komunitas pasompe yaitu datang tepat waktu saat bongkar muat barang dan ponggawa akan memberikan sanksi berupa teguran dan peringatan jika aturan tersebut tidak dipatuhi, modal sosial berikutnya yaitu solidaritas, hubungan solidaritas pada komunitas pasompe terbangun dengan baik dapat dilihat saat kerjasama bongkar muat barang kekapal, memberikan bantuan saat memindahkan kapal dari pelabuhan ke laut, modal sosial yang kelima yaitu resiprositas atau relasi timbal balik diantara komunitas pasompe yaitu saat saling bergantian meminjam modal materi antara sawi atau ponggawa.

Bentuk modal sosial komunitas pasompe di Desa Pude Kabupaten Bone adalah, bentuk modal sosial yang mengikat atau *Bonding Social Capital* yaitu dilihat dari cara sawi memilih nahkoda atau sawi dari kalangan keluarga, rukun tetangga, dan teman akrab, modal sosial yang menjembatani atau *Bridging Social* *Capital* yaitu saat kapal sedang kekurangan sawi ponggawa akan menerima sawi dari pindahan kapal lain, atau memilih sawi *timoro,* modal sosial yang menghubungkan *linking sosial capital* yaitu komunitas pasompe bekerjasama dengan kelompok lain diluar dari komunitaasnya seperti jasa ekpedisi dan pemasok air bersih ke kapal.

**A.Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu wilayah negara maritim, memilki wilayah laut luas dan sumber daya alam yang melimpah didalamnya, memungkinkan sebagian besar penduduk yang bermukim dipesisir bermatapencaharian dilaut, namun begitu kekayaan alam yang ada didaratan pun cukup melimpah, sumber daya alam inilah yang dimanfaatkan oleh penduduk negeri ini dalam menunjang kehidupanya.

Masyarakat maritim umumnya menggantungkan hidupnya disektor kelautan karena mata pencaharian utama mereka dilaut, Seperti halnya komunitas masyarakat maritim di Sulawesi Selatan. Salah satu komunitas masyarakat maritim di Sulawesi Selatan adalah *pasompe* (pelaut-pedagang), berbeda dari komunitas masyaratakat maritim yang lain, *pasompe* tidak melakukan penangkapan maupun membudidayakan ikan namun mendistribusikan dan memperdagangkan barang-barang yang dimuatnya seperti (hasil bumi, hasil industri, dll) menggunakan kapal tradisional Bugis-Makassar yakni kapal phinisi, kapal inilah yang digunakan pasompe dalam mengarungi lautan untuk membawa barang-barang yang akan diperdagangkan antar pulau dalam wilayah Indonesia bahkan sampai diluar negeri dalam sejarahnya.

Namun hadirnya teknologi hampir mempengaruhi segala aspek di negeri ini termasuk perkembangan pada kapal phinisi, pada zaman dahulu pasompe menggunakan layar sebagai tenaga pendorong, seiring perkembanganya para pasompe telah menggunakan mesin sebagai tenaga pendorong utama kapal.

Desa Pude Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone adalah salah satu wilayah pesisir di Sulawesi Selatan, selain bekerja sebagai petani sebagian besar masyarakat Kajuara bermata pencaharian dilaut seperti pasompe, kehidupan seorang pasompe di Desa Pude Kecamatan Kajuara telah menjadi tradisi yang membudaya dari para leluhur masyarakat Bugis Makassar. Dari data yang didapatkan oleh peneliti pada kantor Dinas perhubungan yang mengelolah pelabuhan setempat, jumlah kapal yang beroperasi tidak menentu, data yang tertinggi pada tahun 2016 yaitu bulan agustus berjumlah 120 kapal dan terendah pada bulan desember berjumlah 59 kapal yang beroperasi.

Namun masuknya teknologi pada perkembangan kapal di Sulawesi Selatan

ikut berdampak pula pada kapal komunitas pasompe di Kecamtan Kajuara dengan

alasan akan mempermudah dan mempercepat proses pelayaran serta dapat berlayar beberapa kali dalam sebulan, namun begitu bukan berarti tidak menimbulkan masalah, masalah yang terjadi dirasakan oleh para sawi bahkan nahkoda kapal.

Masuknya teknologi pada komunitas pasompe dan meningkatnya kebutuhan keluarga pasompe dapat mempengaruhi hubungan modal sosial diantara pasompe, walaupun teknologi diciptakan atas dasar sebagai alat untuk memepermudah namun tetap saja dapat menimbulkan sikap diskriminasi dikalangan para pasompe bahkan dapat memicu timbulnya sifat individualisme. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi modal sosial yang telah terbangun

sebelumnya seperti hubungan solidaritas, kepercayaan, dan jaringan yang telah terbangun bahkan dapat melanggar norma yang berlaku dikalangan para pasompe.

Dari masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul, **“MODAL SOSIAL KOMUNITAS PASOMPE DI DESA** **PUDE KABUPATEN BONE”**

**a. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana modal sosial komunitas pasompe di Desa Pude Kabupaten Bone?

2. Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial komunitas paompe di Desa Pude Kabupaten Bone?

**b. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui modal sosial komunitas pasompe di Desa Pude

Kabupaten Bone!

2. Untuk mengetahui bentuk modal sosial komunitas pasompe di Desa

Pude Kabupaten Bone!

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

1. KONSEP MODAL SOSIAL

a. Definisi Modal Sosial

Modal sosial telah menjadi perhatian oleh para tokoh ilmu ekonomi dan tokoh sosiologi serta ilmu-ilmu lainya, serta banyak diantaranya telah berkontribusi penting untuk mengembangkan konsep tersebut, salah satu tokoh yang sering membahas modal sosial adalah Piere Bourdieu, “Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai, sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.”[[1]](#footnote-2) Bourdie juga beranggapan dari definisi tersebut, bahwa jika modal sosial yang telah terbangun bisa bertahan maka seseorang harus mempertahankan nilainya.

b. Elemen-Elemen Modal Sosial

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, dalam hal ini hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerja, pertukaran kerja, saling percaya, termasuk norma dan nilai yang mendasari hubungan tersebut.[[2]](#footnote-3) Kegiatan bersama antara masyarakat dapat terbangun jika elemen-elemen modal sosial terpenuhi, elemen-elemen pokok modal sosial kepercayaan (*trust)*, jaringan sosial, norma sosial, solidaritas sosial dan norma sosial:

1. Kepercayaan

Coelman dan Putnam adalah dua orang yang mendefinisikan kepercayaan sebagai satu komponen utama modal sosial. Sebagai contoh, sejak awal tahun 1980-an, Coelman sendiri menulis arti penting kepercayaan dalam kehidupan ekonomi, dan menuduh ekonom mengabaikan perubahan kualitatif yang terjadi dalam transisi dari level mikro individu hingga level makro sistem yang terdiri dari beberapa individu. Kendati Bourdieu tidak secara spesifik menyebutkan kepercayaan, dalam argumennya tentang reproduksi sosial, secara implisit jelas

bahwa orang yang menikahi anggota kelompok lain atau masuk kedalam klub

bersama-sama untuk memperluas hubungan mereka yang bermanfaat harus

melakukanya berdasarkan atas kepercayaan.

1. Jaringan sosial

Jaringan sosial adalah penyambung antara ikatan yang lemah (individualis) dengan ikatan yang kuat (kelompok), melalui hubungan individu dengan individu maka terbentuklah sebuah ikatan dalam sebuah kelompok, seperti halnya yang dikemukakan oleh Agusyanto, Jaringan sosial adalah tipe khusus, diamana ‘ikatan’ yang menhubungkan satu titik ketitik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatau jaringan adalah manusia.

c) Norma sosial (*social norms*)

Dalam konteks modal sosial norma tidak bisa dilepaskan dengan jaringan

dan kepercayaan karena menjadi satu kesatuan dalam elemen-elemen modal sosial itu sendiri. Norma dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aturan yang mengikat dalam suatu masyarakat yang akan membatasi kelakuan anggota masyarakat dalam lingkunganya, norma terbentuk agar hubungan dalam suatu masyarakat dapat teratur seperti yang diharapkan.

d) Solidaritas

Solidaritas ada hal yang harus ada dalam sebuah hubungan pada komunitas karena solidaritas adalah perekat hubungan tersebut yang mampu

mempertahankan modal sosial komunitas maupun kelompok.

Menurut Bourdieu solidaritas dalam jaringan hanya mungkin terjadi karena anggota di dalamnya meningkatkan laba, baik material maupun laba simbolik. Dengan demikian, mempertahankan hal tersebut memerlukan strategi investasi, secara individu maupun kolektif yang bertujuan mentrasformasi hubungan-hubungan yang berlangsung, seperti hubungan di kampung atau tempat kerja atau bahkan hubungan kekerabatan, menjadi hubungan sosial yang secara langsung dapat digunakan dalam jangka panjang, terdapat kewajiban yang dirasakan secara kolektif.

c. Bentuk-bentuk modal sosial

Awalnya Putnam memperkenlkan dua bentuk dasar dari modal sosial yaitu modal sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital)* dan modal sosial yang mengikat (*Bonding Social Capital)*, kemudian woolcock menambahkan menjadi tiga yakni modal sosial yang menghubungkan (*linking sosial capital)*.

1. Modal sosial yang mengikat atau *Bonding Social Capital*

Menurut pandangan Putnam Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas sambil pada saat yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi dalam memelihara kesetiaan yang kuat didalam kelompok dan memperkuat identitas identitas spesifik. Modal sosial yang mengikat dalam pengertian ikatan antar seseorang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan tetanggga cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas.

b) Modal sosial yang menjembatani atau *Bridging Social Capital*

Modal sosial yang menjebatani menurut woolcock, mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, modal sosial yang menjembatani juga cenderung meyatukan orang dari berbagai ranah sosial seperti teman jauh dan rekan kerja. Hubungan yang menjembatani lebih baik dalam menghubungkan asset eksternal dan bagi persebaran informasi dan dapat membangun identitas dan

resiprositas yang lebih luas.

c) Modal sosial yang menghubungkan atau *linking sosial capital*

Pada dasarnya modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaanya ia dapat bekerja dalam kelemahan dan kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia dapat digunakan dan dijadiakan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaiamana indvidu dan masyarakat memaknainya.

2. Tinjauan Komunitas pasompe

Menurut Hamid Kata pasompe berasal dari bahasa bugis yang berarti orang yang berlayar, berasal dari kata “sompe” yaitu layar dan awalan “pa” yang bermakna pelaku dari orang yang melakukan pelayaran. Jika dilihat dari istilah , pasompe bisa berarti pelayar, tetapi tidak semua pelayar dapat dikategorikan sebagai pasompe dari segi maknanya.

Keharusan pasompe untuk berbahasa indonesia karena didorong untuk kelancaran dalam pelayaran terutama dalam berdagang karena bahasa indonesia adalah bahasa pergaulan dalam berdagang pada daerah dan pulau dimana mereka

berlabuh. Tidak hanya dituntut untuk pandai membaca dan berbahasa indonesia pasompe juga umumnya mampu menguasai pengetahuan pelayaran tradisional (atau disebut juga sebagai navigasi tridisional bugis Makassar), pengetahuan lokal

yang bersifat teknis dalam memanfaatkan kekuatan angin dalam mengarungi arus

dan gelombang dilautan.

Komunitas pasompe yakni komunitas yang menggunakan media laut, mengarungi samudera, melawan arus dan gelombang, menerjang laut dengan perahu buatanya sendiri dalam mempertukarkan barang-barang antar pulau bahkan antar Negara.29 Komunitas pasompe berbeda dengan komunitas maritim lainya komunitas pasompe tidak melakukan penangkapan atau membudidayakan ikan akan tetapi hanya menggunakan laut untuk mengarungi samudera untuk mendistribusikan barang- barang antar pulau.

Semangat survival orang Bugis-Makassar di tanah rantau, menurut Darwis, juga tak lepas dari sistem sosial-budaya yang lekat dengan hierarki (kasta), yakni arung (bangsawan/juragan) dan atau (hamba/orang kebanyakan). Bagi orang kebanyakan yang ingin bebas dari sistem itu atau setidaknya ingin naik kelas sosial, sompe adalah salah satu pilihan.[[3]](#footnote-4)

Komunitas pasompe terdiri dari ponggawa sebagai pemilik perahu, nahkoda yang bertanggung jawab terhadap sawi dan muatan selama pelayaran, jurumudi bertugas mengemudikan perahu, serta sawi-sawi yang lain dengan tugas masingmasing.

Tujuan utama pasompe adalah bergang bukan untuk bermigrasi, mereka

adalah wiraswasta yang pintar memanfaatkan kesempatan dalam melakukan usaha

untuk menjamin masa depanya. Lapangan hidup sebagai pasompe adalah lapangan hidup yang penuh resiko, penuh bahaya yang mengintip kematian, namun budaya mereka memberikan resep tentang bagaimana melakukanya, Karena hal tersebut pasompe dikenal sebagai pelaut yang ulung.

**C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitataif, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senatiasa menggunakan logika ilmiah.

Jenis penelitian yang dipakai yaitu Kualitatif Deskriptif data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angkaangka. Hasil penulisan tertulis berisi kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti, data tersebut berupa hasil wawancara, gambar , video, dokumen, dan rekaman dalam bentuk lainya.

Lokasi penelitian yaitu di Desa Pude Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

yang latarbelakang masyarakatnya pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan bermata pencaharianpada sektor kelautan salah satunya yaitu pasom

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Modal Sosial Pada Komunitas Pasompe

Dari hasil penelitian, bahwasanya hubungan kerjasama, saling percaya, dan solidaritas adalah kebiasaan dari darat atau kampung halaman yang senantiasa terjalin hingga pada proses pelayaran berlangsung, itu karena dari pemilihan nahkoda oleh ponggawa dan sawi yang dipilih oleh nahkoda menggunakan sistem kekeluargaan atau teman yang telah dipercaya sebelumnya, dari hal tersebut sikap saling percaya adalah elemen modal sosial yang paling diutamakan oleh komunitas pasompe, bukan hanya ponggawa yang harus mempercayai nahkoda pada kapalnya namun dari semua informan menyatakan bahwasanya sikap saling percaya diantara ponggawa dengan nahkoda dan nahkoda dengan sawi terjalin dengan baik agar proses pelayaran/perdagangan berlangsung dengan baik kedepanya.

2. Bentuk-Bentuk Modal Sosial Komunitas Pasompe

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk modal sosial yang mengikat bisa kita lihat dari cara ponggawa dalam memilih nahkoda atau sawi yang lebih mengutamakan dari kalangan keluarga, teman, dan rukun tetangga yang benarbenar dipercayainya, hal tersebut diutarakan oleh Bapak M. Arifin dan Bapak Dirman selaku ponggawa, bahwa saat memilih nahkoda atau sawi ia lebih

memilih orang yang telah dikenalnya karena sikap saling mempercayai diantara mereka sudah terbangun dengan baik, selain hal tersebut bentuk modal sosial terikat ada pada hubungan timbal balik antara sawi dengan sawi atau sawi kepada ponggawanya yaitu bergantian meminjam modal jika ada yang membutuhkan

karena tidak ada lagi keraguan diantara mereka karena hubungan mereka sudah

terbangun dengan baik.

Modal sosial yang menjembatani atau *Bridging Social Capital* menurut pandangan woolcock, mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, modal sosial yang menjembatani juga cenderung menyatukan orang dari berbagai ranah sosial dan biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku, dari hal tersebut ada beberapa informan menuturkan bahwasanya dalam komunitas pasompe walaupun ponggawa lebih mengutamakan memilih nahkoda atau sawi dari kalangan keluarganya, rukun tetangga, atau teman akrab, tidak berarti tertutup pada orang lain, Saudara Hardianto menuturkan bahwasanya dalam komunitas pasompe jika kapal sedang kekurangan sawi biasanya ponggawa menerima sawi dari pindahan kapal lain, dan ada yang disebut sawi *timoro* atau sawi yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. selanjutnya dari penjelasan bapak Lukman yang menjelaskan mengenai jaringanya yang luas, bahwa saat menjadi pasompe ia lebih banyak mengenal orang-orang baru karena keseringan pindah kapal dan mengenal berbagai macam orang dilokasi pelayaran.

Modal sosial yang menghubungkan *linking sosial capital* yaitu menjangkau orang orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia didalam komunitas, berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari berbagai penjelasan dari informan bahwasanya pada komunitas pasompe tidak hanya bekerjasama pada lingkup pasompe saja namun juga bekerjasama dengan kelompok lain, dari penuturan dari beberapa informan mengatakan bahwa barang yang dimuat kekapal adalah hasil kerjasama dari jasa ekspedisi yang mengantarkan kepelabuhan dari distributor barang tersebut begitupun dilokasi tujuan pelayarn jasa ekspedisilah yang membeli dan menjemputnya, dan saat pelayaran akan dimulai setiap kapal komunitas pasompe di Desa Pude memiliki pemasok air bersih untuk kebutuhan selama pelayar dilaut. dari hal tersebut jaringan sosial berperan penting dalam menghubungkan komunitas pasompe didesa pude dengan komunitas yang lain dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Indrayani & Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan.* Jakarta: Kencana.

Indrayani & Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Edisi Kedua. Jakarta:

Kencana.

Field,John. 2014*. Modal Sosial .* Bantul : Kreasi Wacana

Fukuyama, Francis. 2010. *Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran.*

Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Qalam.

Agusyanto, Ruddy. 2014. Jaringan Sosial Dalam Organisasi Edisi Revisi.

Jakarta:Rajawal Pers.

Salman, Darmawan. 2016. *Sosiologi Desa : Revolusi Senyap Dan Tarian*

*Kompleksitas.* Makassar : Penerbit Inninawa.

Lawang, R. M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu*

*Pengantar.* Jakarta: Fisip Ui Press.

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Cetakan Ke 3. Jakarta:

Bumi Aksara.

Ritzer, G Dan D.J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern.* Edisi Terbaru.

Jakarta: Kreasi Wacana

Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan.* Jakarta: Bumi

Aksara.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta: Rajawali

Pers.

Hamid, Abu. 2004. *Pasompe Pengembaraan Orang Bugis.* Makassar: Pustaka

Refleksi.

Demmallino, Eymal B. Dkk. 2012. *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, Dan*

*Kebijakan Kontinental Kajian Dan Gagasan Transformasi Peradaban*

*Kemaritiman Dinegeri Bugis Makassar Sulawesi Selatan.* Makassar:

Pustaka Refleksi.

Bintaha, Mulyadi. 2014. Disertasi. *Modal Sosial Pada Masyarakat Heterogen*

*(Studi Desa Karave Kecamatan Bulutaba Kabupaten Mamuju Utara*

*Provinsi Sulawesi Barat.* Program Pascasarjana. Unm.

Anwar, Sakaria J. 2012. *Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge)*

*“Pasompe”Bugis-Makassar Dalam Menjelajah Nusantara.* Jurnal sosiologi reflektif. Vol. 7, No 1.

**Sumber dari internet:**

Nara, **Nasrullah. “pasompe - jiwa pelaut pedagang”. 13 agustus 2017.**

https://jakarta45.wordpress.com/2009/01/16/pasompe-jiwa-pelaut-pedagang/

1. ndrayani & Damsar. 2016. *Pengantar sosiologi pedesaan.* Jakarta: Kencana. Hal. 170 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bintaha, mulyadi. 2014. Disertasi *modal sosial pada masyarakat heterogen (studi desa karave*

   *kecamatan bulutaba kabupaten mamuju utara provinsi sulawesi barat.* Program pascasarjana.

   UNM. Hal.42 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nara,Nasrullah. “pasompe-jiwa pelaut pedagang”. 13 agustus 2017.

   https://jakarta45.wordpress.com/2009/01/16/pasompe-jiwa-pelaut-pedagang/ [↑](#footnote-ref-4)